

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib *Al-Attas*

1. Silsilah Keluarga

Nama beliau adalah Syed Muhammad Naquib Bin Ali Bin Abdullah Bin Muhsin *Al-Attas* lahir pada 5 September 1931 M. di Bogor, Jawa Barat. Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aydarus berasal dari Bogor Jawa Barat yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Nenek Syarifah Raquan Al-‘Aydarus adalah Ruqayah Hanum merupakan keturunan Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid adik Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Setelah Ungku Abdul Majid wafat Ruqayah Hanum menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah *Al-Attas* yang berkebangsaan Arab. Dari perkawinan dengan Syed Abdullah *Al-Attas* inilah mereka dikarunia seorang anak bernama Syed Ali *Al-Attas* yang merupakan ayah dari Syed Naquib *Al-Attas* (Daud, 2013: 46).

2. Riwayat Pendidikan

Syed Naquib *Al-Attas* memulai pendidikannya di Johor Malaysia pada usianya yang ke lima tahun. beliau masuk ke sekolah dasar *Ngee Heng English Primary School* dari tahun 1936 sampai tahun 1941 (pecahnya perang dunia ke dua) ketika tinggal bersama pamannya yang bernama Encik Ahmad saudara ayahnya dari suami

pertama neneknya. Pada masa pendudukan Jepang, beliau kembali ke Jawa untuk melanjutkan pendidikannya di madrasah *Al-'Urwah Al-Wutsqa* Sukabumin dari tahun 1941 sampai tahun 1945 (Daud, 2013: 46). Setelah itu baru beliau kembali ke Johor dan tinggal bersama pamannya yaitu Engku Abdul Aziz dan Datuk Onn. Pada tahun 1946 beliau belajar di Bukit Zahrah School dan kemudian di *English College* Johor Baru sampai tahun 1951.

Setelah beliau menamatkan sekolah menengahnya pada tahun 1951 kemudian *Al-Attas* mendaftar di resimen melayu sebagai kadet dengan nomor 6675. *Al-Attas* dipilih oleh Jendral Sir Geral Templer, ketika itu menjabat sebagai *British High Commissioner* di Malaya, untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Eron Hall, Chester, Wales kemudian di *Royal Military Academy Sandhurs*, Inggris (1952-1955). Setelah menamatkan pendidikan militernya di sandhurs *Al-Attas* bertugas sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, federasi malaya yang ketika itu sedang menghadapi serangan komunis yang bersembunyi di hutan. minatnya di bidang ilmu pengetahuan yang sangat tinggi *Al-Attas* kemudian secara sukarela berhenti dari kepegawaiannya dan melanjutkan di Universitas Malaya yang bertempat di Singapura dari tahun 1957 hingga tahun 1959.

Pendidikan militer yang didapatkan *Al-Attas* menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pandangannya terhadap suatu ilmu pengetahuan. Kedisiplinan, kemandirian, kesetiaan, ketaatan dan

dikaitkan dengan unsur keIslaman membuat pemikirannya sistematis dan mendalam, terbukti dengan diterbitkannya karya beliau *Rangkaian Ruba'iyat* ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya tersebut. Pada tahun 1960 *Al-Attas* mendapat kesempatan dari Canada Council Fellowship untuk menempuh pendidikan S2 di McGill university dan memperoleh gelar M.A nya tahun 1962 dengan tesisnya yang berjudul *Raniri And The Wujudiyah Of 17 Th Century Acheh*. Disinilah *Al-Attas* mulai berkenalan dengan beberapa sarjana lainnya seperti Sir Hamilton Gib (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), Dan Sayyed Hossein Nasr (Iran). Pada tahun 1965 *Al-Attas* mendapat gelar Ph.D nya di SOAS (School Of Oriental And African Studies) dengan disertasinya yang berjudul *The Mysticism Of Hamzah Fanshury*.

Setelah mendapatkan gelar doctor of philosopynya, *Al-Attas* kembali ke Malaysia. Pada tahun 1968 hingga 1970 *Al-Attas* dilantik menjadi dekan fakultas sastra di Universitas Malaya. Berkontribusi sebagai pembaharu sistem kampus *Al-Attas* mengubah struktur akademis dengan masing-masing fakultas harus mempunyai rencana aktivitas dan menjadikan bahasa melayu sebagi bahasa pengantar di semua mata kuliah yang pada mulanya menggunakan bahasa Inggris. Dengan semangat pembaharuan dan pengembangannya yang tersistem *Al-Attas* kemudian mendirikan dan mengepalai IBKMM (Institut Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Melayu) pada tahun 1973. Selain

memiliki keahlian di bidang teologi, filsafat dan metafisika, *Al-Attas* juga memiliki keahlian di bidang seni kaligrafi. Beliau pernah mengadakan pameran karyanya di museum Torpen, Amsterdam pada tahun 1954. Dalam bidang arsitektur, *Al-Attas* pada tahun 1997 merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC yang lebih megah dari ISTAC yang sekarang.

Al-Attas juga dipercaya sebagai pemimpin diskusi panel mengenal Islam di Asia Tenggara pada kongres internasional *des orientalis* yang ke-29 di Paris pada tahun 1973. Pada tahun 1975 *Al-Attas* dilantik sebagai anggota Imperial Iranian Aacademy Of Philosopy. Pada tahun 1979 *Al-Attas* pernah menjabat sebagai konsultan utama penyelenggara festival Islam internasional (World Of Islam Internasional) . Pada tahun 1977 *Al-Attas* menjadi pembicara aktif pada penyampaian gagasannya mengenai konsep *ta'dib* di konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam. Pada tahun yang sama beliau juga menjadi profesor tamu untuk studi Islam di Universitas temple Philadelphia. Tahun berikutnya *Al-Attas* diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo Suriah. Pada periode 1970 sampai 1980 *Al-Attas* menjabat sebagai ketua lembaga bahasa dan kesusasteraan Melayu Di Universitas Malaya. Dan dua tahun selanjutnya *Al-Attas* diamanahi sebagai ketua lembaga tun abdur raqak untuk studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika.

Berbagai kontribusi dari hasil pemikiran *Al-Attas*, dunia sangat menghormati dan memberikan beberapa penghargaan kepada *Al-Attas*. Dato' Seri Anwar Ibrahim sebagai Presiden Istac dan Presiden Universitas Malaya menganugerahkan kepada *Al-Attas* sebagai pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali dalam studi pemikiran Islam di ISTAC pada tahun 1993. Pada tahun 1994 raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai anggota Royal Academy Of Jordan dan Universitas Khartoum menganugerahi gelar doktor kehormatan di bidang seni pada tahun 1995.

3. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib *Al-Attas*

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1959).
2. *Some Aspect Of Sufism As Understood And Practiced Among The Malays*, (Singapore : MSRI. 1963).
3. *Raniri And The Wujuditah Of 17th Century Acheh, Monograph Of Royal Asiatic No III*, (Singapore: Malaysian Branch, 1966).
4. *The Origian Of The Malay Shair*, (Kuala Lumpur, Universitas Malaya Press, 1969).
5. *Preleminary Statement On A General Theory Of The Islamization Of The Malaya-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1969).
6. *The Mysticism Of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur, Universitas Malaya Press, 1969).

7. *Concluding Postscript To The Malay Shair* (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1971).
8. *The Correct Date Of The Trengganu Inscription* (T.K, : The Muzeums Departmen, 1971).
9. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972).
10. *Comment On The Re-Examination Of Al-Raniry's Hujjat Al-Shiddiq, A Refutation*, (Kuala Lumpur: Muzium Department Paninsular Malaysia, 1975).
11. *Islam The Concept Of Religion And The Foundation Of Ethic And Morality*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1976).
12. *Preleminary Thought On The Nature Of Knowledge And The Definition Anda Aims Of Education*, (T.K : PMIM, 1977).
13. *Islam And Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978). Edisi *Indonesia* Diterbitkan (Bandung: Pustaka, 1981).
14. *Dilema Kaum Muslimin* (Surabaya: Bina Ilmu, T.T)
15. *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980). Untuk Edisi *Indonesia* Diterbitkan (Bandung: Mizan, 1984).
16. *A Commentary On The Hujjat Al-Shiddiq Of Nur Al-Din Al-Raniiry*, (Kuala Lumpur: Ministry Of Culture Malaysia, 1986).

17. *The Oldest Known Malay Manuscript 16th Century Malay Translation Of The Aqid Of Al-Nasafi*, (Kuala Lumpur: University Of Malay Press, 1988).
18. *Comment On The Reputation* (Belum Diterbitkan).
19. *Islam, Secularism Adn PhilosoHy Of Nature*, 1985.
20. *Islam And The Philosophy Of Science*, 1989 Sedangkan Untuk Edisi *Indonesia* Dengan Judul *Filsafat Sain*, Terj. Saiful Muzami, (Bandung: Mizan, 1995).

B. Konsep *Ta'dib* Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib *Al-Attas* merupakan tokoh pemikir Islam kontemporer yang memiliki konsentrasi di bidang pendidikan Islam. Pemikiran beliau yang sangat sistematis dan radikal dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip hidup Islam dan kemiliteran. Proses panjang pemikiran beliau dengan mengkaji, menelaah, menilai, dan mengkritisi sebuah ilmu pengetahuan menghasilkan ide-ide pemikiran baru yang berdasarkan pada realita problematika kehidupan. *Al-Attas* memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Intelektualitas *Al-Attas* inilah yang mampu menyusun konsep *ta'dib* dengan pengintegrasian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang melengkapi.

Karya beliau dalam bidang pendidikan salah satunya adalah *The Concept Of Education In Islam* yang merupakan tanggapan dan pembahasan dari makalah beliau mengenai konsep *ta'dib* yang diajukan dalam konferensi dunia mengenai pendidikan Islam di Mekah tanggal 31 maret sampai 8 april tahun 1997 M. *Al-Attas* mengangkat *ta'dib* sebagai sebuah konsep baru dalam bidang pendidikan, yang mencakup seluruh esensi istilah-istilah yang telah digunakan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Buku ini membahas secara menyeluruh pemikiran *Al-Attas* mengenai tujuan pendidikan Islam, konsep pendidikan dalam Islam, beberapa masalah dan pemecahannya mengenai pendidikan Islam dan bentuk sistem pendidikan Islam. Buku ini selanjutnya menjadi latar belakang pembahasan konsep *ta'dib*.

Konsep *ta'dib* tergambar dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 : Konsep *Ta'dib* Menurut *Al-Attas*

Aspek	Definisi
1. Pengertian konsep	Penanaman adab dalam diri manusia yang terintegrasi antara keadilan (ilmu pengetahuan) dan terkait dengan hikmah (prakteknya).
2. Tujuan konsep	Menjadikan manusia yang baik.
3. Ranah/ pilar-pilar konsep <i>ta'dib</i>	1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik. 3) Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk. 4) Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji. 5) Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat. 6) Sebuah metode yang mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat. 7) Realitas keadilan sebagaimana direfleksikan dalam hikmah (praktek kehidupan).
4. Pentingnya	Ketiadaan adab dapat mengakibatkan adanya

ta'dib	kedzaliman yaitu tidak kenal tempat dan prioritas masalah
5. Unsur-unsur pembentuk ta'dib	1) Diri sendiri, 2) lingkungan pendidikan, 3) pengajaran dan pembelajaran, 4) memahami hakekat manusia.
6. Nilai-nilai adab	Religius, bertanggungjawab, adil, rendah hati, kasih sayang, hormat, peduli, disiplin jiwa dan pikiran, sabar, menguasai teori dan praktik, sabar, jujur, ikhlas.

Ta'dib adalah sebuah istilah untuk menggantikan istilah pendidikan Islam yang diusung oleh Prof. Naquib *Al-Attas*. Kata *ta'dib* mempunyai makna penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Secara sistematis *Al-Attas* mengajukan agar definisi pendidikan Islam yaitu penanaman adab akan lebih tepat jika diganti menjadi *ta'dib* (Daud, 2003: 174). Arti pendidikan Islam secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan. Akan tetapi lebih tepat, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagaimana yang terdapat dalam istilah tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* (Daud, 2003: 175).

Istilah *ta'dib* berbarengan penggunaannya dengan *tarbiyah* dan *ta'lim* yang disepakati kalangan dunia pendidikan Islam untuk dijadikan istilah pendidikan Islam. Dalam perkembangannya istilah *tarbiyah* lebih banyak digunakan dalam dunia pendidikan Islam, sebagaimana dibuktikan dengan adanya kitab-kitab seperti, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, *Kulliyah Al-Tarbiyah*, *Qaumus Al-Tarbiyah*. Menurut pendapat *Al-Attas* istilah

tarbiyah dalam konotasinya yang sekarang adalah istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah *tarbiyah* kemudian dibuat oleh mereka dengan maksud pendidikan yang pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. *Tarbiyah* adalah istilah yang digunakan tidak hanya mencakup manusia melainkan juga mineral, tanaman dan hewan artinya tidak bisa memenuhi istilah pendidikan Islam yang hanya khusus untuk manusia (Al-Attas, 1984: 64-67).

Secara linguistik penggunaan istilah *tarbiyah* sebagai istilah pendidikan Islam kurang menyeluruh, dilihat dari bagaimana konsep dan cakupan yang terdapat pada makna *tarbiyah* itu sendiri. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembinaan umat Islam baik itu manusia anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Namun, kata *tarbiyah* menurut Al-Jauhari mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, bahkan meluas sampai ke tumbuhan dan hewan. Istilah *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk makna kepemilikan yang berarti memiliki untuk diasuh, dipelihara, dirawat, mengembangkan, dan lain-lain. Hal ini tidak berkaitan dengan keintelektualan manusia secara utuh sebagaimana konsep pendidikan Islam mengenai pengetahuan atau intelektualitas manusia. *Tarbiyah* dalam konteksnya dengan manusia mengacu kepada kepemilikan yang dalam sebuah istilah dikatakan, orang tua melakukan proses *tarbiyah* kepada anaknya sebagaimana merupakan keturunan dan kepemilikannya atas statusnya sebagai anak.

Sedangkan penggunaan istilah *ta'lim* menurut Abdullah Fattah Jalal lebih universal (lebih tinggi dan luas) dari *tarbiyah*. Ia lebih cocok digunakan bagi proses pendidikan menengah, atau dengan kata lain sebagai jenjang lanjutan dari taman kanak-kanak dan sekolah dasar, yakni saat remaja dan menjelang dewasa. Penggunaan istilah *ta'lim* lebih tinggi kedudukannya dengan istilah *tarbiyah* karena proses *ta'lim* menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan tidak diketahuinya (Badaruddin, 2009 : 63-64).

Ta'lim lebih banyak memuat mengenai pengajaran yang berhubungan langsung dengan suatu ilmu pengetahuan. Al-qur'an sebagai sumber nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan juga banyak menggunakan kata *ta'lim* dalam proses pentransformasiannya. Kata *ta'lim* dalam alqur'an memberikan makna mendalam tidak adanya suatu tindakan paksaan atau konsekuensi. Hal ini dipahami dari kalimat *laa ikraaha fi al-diin*. Berkaitan dengan kalimat ini, *ta'lim* kemudian tidak berkaitan dengan pendidikan emosional dan sosial, melainkan hanya terbatas pada pendidikan kognitif yang bersifat pemahaman ilmu pengetahuan, sehingga belum mencakup proses pendidikan manusia secara menyeluruh dalam berbagai dimensi kehidupan.

Mengenai konsep *ta'dib* mencakup konsep adab yang secara historis dapat kita temukan penggunaan istilahnya mulai dari periode yang paling dini dalam sejarah Islam. Adab telah banyak terlibat dalam sunah

Nabi saw dan secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal. Nabi sendiri mengatakan bahwa Allah menanamkan adab ke dalam dirinya, hal ini tercantum dalam hadis yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Berdasarkan pada hadis di atas bahwa Allah menjadikan *ta'dib* pada diri Rasulullah adalah *ta'dib* yang terbaik sebagai perwujudan keutamaan akhlak dan menjadi contoh yang terbaik bagi umatnya.

Kemudian pada masa bani Umayyah istilah adab digunakan untuk semua yang mencakup kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Pada masa bani Abasyiyah adab dikembangkan lebih lanjut, tidak hanya mencakup kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab, namun mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan dan kemasyarakatan muslim lainnya, termasuk Persia, India dan Yunani. Akibat dari adanya administrasi dan birokrasi istilah adab kemudian hanya terbatas pada *belles lettres* (kesusasteraan) dan etiket profesional dan sosial (*Al-Attas, 2003: 78*).

Perumusan konsep *ta'dib* menurut Al-Attas sama dengan menentukan konsep pendidikan Islam. Menurut Al-Attas pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Sesuatu yang dimaksudkan disini adalah sebuah ilmu. Perumusan konsep *ta'dib* oleh Al-Attas berhubungan dengan gagasannya terhadap manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai sisi jasmaniah yang selalu terhubung

pada kondisi rohaniannya. Sebagaimana istilah yang dipakai adalah *ruh an-nathiqah*, jiwa yang dapat berbicara yang dipahami dari Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172 yang menyatakan kebenaran dan pengakuannya dalam perjanjian bahwa dia mengenal Allah sebagai Tuhannya ketika sebelum terlahir ke dunia. Sebagai manusia yang terbekali dengan ilmu pengetahuan secara mutlak menjadikan tingkat intelektual selau terhubung dengan kondisi rohaniannya.

Manusia menurut *Al-Attas* juga mempunyai kepribadian ganda. Istilah yang melatarbelakangi demikian adalah manusia merupakan *an-nafsul hayawaniyah*, yaitu mempunyai sisi pengakuan diri hewani yang ditandai dengan kesadaran kedudukannya sebagai makhluk yang rendah. Ketika diri mempunyai pengakuan terhadap kedudukannya yang rendah, manusia mempunyai kedudukan lainnya yang lebih tinggi yaitu berakal. Hal ini menyebabkan manusia dapat mengenali tempat mana yang tepat untuk segala sesuatu yang dikenalnya baik ilmu ataupun amal. Kaidah mengenai manusia menurut *Al-Attas* ini merupakan dasar pemahaman dari ilmu. Manusia harus memiliki pengakuan dan pengenalan yang sebagaimana ada dalam penjabaran di atas.

Berdasarkan kepada hal tersebut konsep *ta'dib* sejatinya merupakan penanaman adab kepada diri manusia. Manusia harus dapat menerapkan adab terhadap dirinya sehubungan dengan keproporsionalan pengenalan kondisi. Adab juga melibatkan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yang menandakan pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat

yang baik oleh pikiran dan tindakan (*Al-Attas*, 1984: 59). *Al-Attas* kemudian memaknai adab sebagai berikut:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya (*Al-Attas*, 1997: 63).

Pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui perjanjian pertama antara manusia dengan Tuhan. Melalui hal ini dipahami bahwa segala materi di dunia ini sudah ditempatkan pada tempatnya masing-masing, hanya karena kebodohan dan kesombongan yang membuat manusia mengubah tempat-tempat tersebut sehingga menimbulkan adanya ketiadaadadilan. Tidak hanya pengenalan yang bersifat fisik seperti di atas, melainkan juga pengenalan yang bersifat teologi. Sifat teologi ini yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan etis serta kepribadian manusia (*Al-Attas*, 1992: 48). Sedangkan pengakuan yang dimaksud *Al-Attas* di atas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan yang telah dikenal. Kondisi ini merupakan sebuah afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang sesuai dengan apa yang sudah dikenalnya. Tanpa hal tersebut ilmu hanyalah sekedar proses belajar.

Pengenalan dan pengakuan disini berkaitan langsung antar lingkaran kognisi dan perilaku manusia sebagai suatu integrasi proses pendidikan. Ketika manusia sudah memiliki secara utuh apa yang dimaksud pengenalan dan pengakuan akan menunjukkan kepada sesuatu yang haqiqi.

Afirmasi dari hal yang hakiki yaitu mempunyai rasa keadilan yang merujuk kepada harmonisasi antara pengenalan yang bersifat ontologis (secara fisik) dan teologis (bersifat keagamaan). Setelah rasa keadilan memenuhi jiwa manusia maka akan menjadikan ilmu yang akan mengarahkan kepada hikmah atau praktik dalam kehidupan yang tepat. Dua hal ini yaitu keadilan dan hikmah menjadikan manusia mampu melakukan penilaian terhadap sesuatu yang benar dan yang salah.

Al-Attas juga mengaitkan adab dalam makna asli dan dasarnya merupakan undangan kepada suatu perjamuan. Tuan rumah adalah orang yang mulia karena adanya banyak tamu yang hadir. Dan para tamu adalah orang yang berpendidikan tinggi yang mampu bertingkah laku sesuai keadaan baik dalam berbicara, berperilaku yang menyebabkan pantas untuk mendapatkan penghormatan dari tuan rumah tersebut.

Berdasarkan pada pengertian adab diatas, konsep *ta'dib* yang dimaksud adalah penanaman adab dalam diri seseorang. Tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan atau 'ilm dengan proses pengajarannya atau *ta'lim*, maupaun hanya konsep memelihara, mendidik, mengembangbiakkan atau *tarbiyah*, namun terkandung makna keduanya secara utuh dalam *ta'dib*. Konsep inilah yang kemudian diajukan *Al-Attas* karena kesesuaiannya dengan konsep pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan konsep *ta'dib* *Al-Attas* melibatkan ranah sebagai berikut:

1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran
2. Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik

3. Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk
4. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan secara benar dan tepat
6. Sebuah metode untuk mengetahui paengaktualisasian kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.
7. Realitas keadilan sebagaimana direfleksikan dalam hikmah (praktek kehidupan). Jadi, jelaslah bahwa pendidikan yang dimaksudkan *Al-Attas* berbeda dengan pengajaran dan pelatihan. Perbedaan antara pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan oleh pakar pendidikan barat. Tampaknya mereka khawatir jika pendidikan modern lebih menitikberatkan pada pelatihan pelajar untuk berbagai profesi, bukan untuk mendidik mereka. Sementara pelatihan dapat dilakukan pada manusia dan binatang, sedangkan pendidikan hanya dilakukan pada manusia. Hal ini berdasarkan pengamatan yang selalu ditekankan oleh *Al-Attas*. *Al-Attas* menganggap bahwa banyak kelompok yang tidak mengetahui perbedaan mendasar antara pendidikan dan pelatihan, sebab mereka secara sadar atau tidak telah menghilangkan batas-batas ontologis antara manusia dengan hewan, suatu kondisi yang berlawanan secara diametral dengan pandangan hidup Islam (Daud, 2003: 181-182).

Tujuan dari konsep *ta'dib* adalah untuk menghasilkan manusia yang baik melalui penanaman adab. Adab bermuara pada pengetahuan manusia yang kemudian dimanifestasikan ke dalam tingkah laku. Ranah konsep *ta'dib* tidak hanya mengarah kepada bagaimana melahirkan adab yang baik, bagaimana melahirkan tingkah laku atau tindakan yang sesuai, namun mengetahui dari segala itu dasar daripadanya adalah pikiran atau ilmu pengetahuan. *Al-Attas* mengemukakan bahwa konsep *ta'dib* dalam prosesnya melibatkan antara jiwa dan pikiran. Menggunakan sebuah metode yang tepat dalam mengolah jiwa dan pikiran manusia sehingga menghasilkan sifat-sifat manusia yang patut menjadi contoh.

Sebagaimana yang dirumuskan *Al-Attas* bahwa tujuan konsep *ta'dib* adalah menciptakan manusia yang baik. Tataran manusia ini dimulai dari individu, kesadaran akan individualisme dan hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam sekitar adalah maksud dari manusia yang baik. Manusia yang baik secara otomatis akan menjadi hamba yang taat, baik kepada Tuhannya, orang tuanya, tetangganya, teman sebaya, dan menjadi warga negara yang taat. Hal inilah kemudian yang mempengaruhi terbentuknya masyarakat yang baik, dengan terwujudnya individu-individu yang baik.

Pembentukan adab dalam konsep *ta'dib* membutuhkan usaha yang terintegritas pada semua pihak. *Al-Attas* dalam bukunya mengemukakan bahwa penanaman adab proses input dominan adalah dari dalam diri sendiri. Kesadaran terhadap diri sendiri merupakan langkah awal dalam

membentuk adab dalam konsep *ta'dib*. Hal yang pertama dilakukan dalam membentuk adab menurut *Al-Attas* adalah pengIslamisasian diri sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sekulerisme* yang dimaksud pengIslamisasian adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsur mistis (magic), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekuler terhadap akal manusia. Kehidupan seorang muslim tidak bisa dipisahkan antara dunia dan akhirat. Munculnya adab yang benar merupakan pengintegrasian dari aqidah dengan keadaan dunia.

Kesadaran terhadap eksistensi diri sebagai seorang individu, termasuk juga kedalam proses penanaman adab dalam diri seseorang. Sifat ini akan mampu seseorang memposisikan dirinya sebagai individu akan membawa kepada ketaatan terhadap Sang Pencipta dan menumbuhkan ketaatan kepada orang tua, guru, dan sesama manusia. Penanaman adab pada diri manusia juga membutuhkan pemahaman terhadap hakekat manusia itu sendiri. *Al-Attas* menjelaskan bahwa manusia memiliki hakikat ganda dan dua jiwa. Manusia yang pada hakikatnya merupakan jiwa dan raga yang terdiri dari jasmani dan rohani. Allah telah menjelaskan dalam firmanNya surat Al-Hijr ayat 29 dan surat Al-Mu'minun ayat 12, yaitu:

فَإِذَا سُوِّتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S Al-Hijr : 29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(Q.S Al-Mu'minun : 12)

Berdasarkan ayat yang dipaparkan di atas, Allah menciptakan manusia dari tanah yang menjadi bentuk fisik dan meniupkan ruh ke dalamnya yang kemudian menjadi manusia seutuhnya. Dari hal ini dipahami bahwa Allah memberikan ilmu yang ditangkap oleh panca indra dan menjadikan jiwa ruhaniyahnya meyakini dan mengimani. Inilah yang merupakan kelebihan diciptakannya manusia. Manusia juga memiliki dua jiwa yaitu jiwa akali dan jiwa hewani. Jiwa akali ini yang meunndukkan jiwa hewani dengan mengetahui Allah. Jiwa akali inilah yang senantiasa mengaktualisasikan perjanjiannya mengakui Allah, sehingga tercipta amalan yang berdasar kepada pemahaman yang tepat. Dari inilah kemudian timbul istilah hayawanun nathiq yaitu manusia yang berbicara dan rasional.

Kesadaran terhadap ilmu pengetahuan dan akhlaq adalah suatu pembebasan manusia terhadap bentuk kejahilan atau kebodohan. Dalam buku karya *Al-Attas* yang berjudul *Risalah* dijelaskan bahwa kejahilan adalah ketidaksadaran terhadap tanggungjawab dalam menyeimbangkan dan meletakkan antara ilmu dan akhlaq pada tempatnya, sehingga membiarkan terjadinya kekeliruan dan penyelewengan terhadap ilmu dan

akhlak yang akhirnya hanya terbelenggu dan terkungkung dalam batasan-batasan ilmu pengetahuan saja.

Dinamisasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam menyebabkan penguasaan pemahaman yang tak terbatas. Pengaruh dan penyerapan konsep-konsep pemikiran asing yang dalam Islam yang tidak terbatas merupakan penyebab deIslamisasi. DeIslamisasi ini akan mengarah kepada suatu sifat kedzaliman dan kelalaian. Penyimpangan-penyimpangan ini sangat fatal karena masuk dalam ranah akal yang merupakan sumber dari segala pemahaman. DeIslamisasi dan sekularisasi adalah pemahaman yang memisahkan antara jasmaniah dan rohaniah yang tidak sejalan dengan pembentukan adab dalam konsep *ta'dib* yang harus dimusnahkan.

Lingkungan dimana mempengaruhi respon jiwa dan pikiran salah satu faktor penentu dalam pengembangan konsep *ta'dib*. Lingkungan akademik yang merupakan tempat pendidikan formal adalah tempat pengembangan sikap yang sangat berpengaruh. Kedudukan guru sebagai teladan adalah hal yang fundamen sebagai perwujudan dari pembiasaan dalam lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadi teladan langsung bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Keseimbangan lingkungan pendidikan formal nonformal dan informal akan mencapai sebuah penerapan dan pembiasaan yang akan berjalan terus menerus.

Penggunaan istilah *ta'dib* dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal dalam membangun adab. Istilah *ta'dib* tidak hanya terkait

dengan pendidikan secara general melainkan lebih mengerucut dan lebih lengkap yaitu termasuk ilmu dan amal. Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang merupakan suatu istilah dalam Islam. Islamisasi bahasa dalam lingkungan pendidikan juga akan mempengaruhi akal dan pemikiran. Islamisasi bahasa yang dimulai dari lingkungan pendidikan formal disandarkan pada wahyu Allah atau sabda Nabi yang tentunya merupakan sebuah kebaikan. Islamisasi bahasa ini pula dapat menghindarkan kemungkinan dari penyimpangan terhadap pemahaman istilah yang mengarah kepada pengemalannya. *Al-Attas* juga mengharapkan kaum terpelajar muslim dapat memusatkan perhatian pada bahasa Arab, bahasa Islam dan bahasa penting lainnya sebagai alat transmisi dan pencarian ilmu pengetahuan dan kebenaran (Iqbal, 2014 : 306)

Lingkungan sekolah baik tingkat dasar, menengah, atas dan tinggi adalah lingkungan yang kondusif dalam menanamkan pengetahuan adab dan sekaligus pembinaan terhadap praktik atau pengemalannya. Kelas atau ruangan merupakan komunitas masyarakat yang lebih kecil yang dapat lebih efektif dalam pembinaan dan pengawasan terhadap masing-masing individu peserta didik. Sinkronisasi terjadi antara pendidik, materi, peserta didik, lingkungan dan respon pembinaan. Lima hal ini merupakan sirkulasi pembentukan adab yang efektif.

Otoritas tertinggi ilmu berada pada al-qur'an dan sunnah Nabi. Pembelajaran adab dalam konsep *ta'dib* didasarkan pada kedua sumber agung tersebut. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam sebuah

pembelajaran di lingkungan pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kredibilitas untuk menginterpretasikan sumber-sumber ilmu tersebut kemudian diteruskan kepada peserta didiknya. Masing-masing dari keduanya harus mempersiapkan diri dengan sikap niat yang ikhlas, jujur, sabar dan penuh kerendahan hati. Dalam proses pembelajaran harus juga menginternalisasikan adab dan menerapkan sikap percaya satu sama lain. sifat ini pula akan menumbuhkan sikap saling menghormati peranan dan fungsi masing-masing.

Pengajaran dan pembelajaran harus dilakukan sejak dini. Anak harus dibiasakan dengan adab yang mulia dengan mencontoh Rasulullah sebagai tauladan yang suci. Penanaman ini dilakukan terus menerus hingga anak mencapai usia *mumayyiz* yaitu dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Sampai anak usia *baligh* dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang telah dipahaminya. Selain itu pula mendapatkan kesempurnaan jiwa dan pikiran yang mampu meraih keseimbangan antara ilmu dan amal. Maka dihasilkanlah pembelajaran yang paripurna.

Konsep *ta'dib* juga memiliki tujuan untuk menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realitas dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya. Ketiadaan adab dapat mengakibatkan adanya kezaliman yaitu tidak kenal tempat dan prioritas masalah. Berlakunya ketidakadilan akibat dari ketiadaan mengenal adab, dalam tataran ilmu pengetahuan adab adalah nilai prioritas

sebelum seorang murid menerima ilmu pengetahuan, rasa menghargainya terhadap ilmu akan muncul secara naluriah dengan adanya penjiwaan terhadap adab. Jika hal ini benar-benar diterapkan secara global dan komprehensif, tidak akan ada fenomena munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak memikul tanggungjawab secara benar dalam segala bidang. Tataran pendidikan atau ilmu pengetahuan konsep *ta'dib* menjadi dasar yang menjiwai kehidupan pada jenjang-jenjang berikutnya.

C. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013

Melihat pada kondisi yang terjadi saat ini pada dunia akademik, pendidikan karakter sudah seharusnya menjadi materi khusus yang harus dipikirkan dan dikembangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan pada khususnya. Menteri pendidikan dan kebudayaan inilah yang memiliki wewenang untuk membuat peraturan dan mengawasi regulasinya dalam lingkungan peserta didik. Pendidikan karakter harusnya menjadi sebuah konsep yang terstruktur dan terus menerus dengan berdasarkan pada pondasi yang kuat. Perubahan pada strategi nasional dan tujuan-tujuan nasional dalam bidang pendidikan identik dengan perubahan kebijakan, program dan kurikulum. Hal ini menyebabkan pendidikan bergeser ke wilayah politik seiring dengan pergeseran menteri dan perombakan kabinet. Seterusnya pendidikan karakter yang menjadi pondasi dasar pendidikan masuk ke dalam ranah politik yang mengakibatkan tidak terstruktur dan

tidak terus menerus dalam membangun karakter bangsa yang tentunya harus melalui proses yang berkelanjutan.

Munculnya peristiwa-peristiwa dalam ranah akademik seperti pelaporan guru atas tindak yang dianggap terlalu keras terhadap anak didiknya, pelecehan seksual oleh pendidik terhadap siswa, pemukulan yang dilakukn siswa kepada pendidik, dan bahkan adanya percontekan massal yang digagas oleh gurunya sendiri dalam sebuah sesi ujian atau tes di sekolah. Hal ini menjadikan semakin bertambahnya keraguan akan proses dan keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan disekolah. Bahkan guru besar pendidikan dari Cortland University, Thomas Lickona mengatakan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Ketika tanda-tanda ini muncul maka suatu bangsa ersebut menuju kepada jurang kehancuran. Sepuluh tanda tersebut adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti, narkonbam alkohol, seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya saling curiga dan kebencian antar sesama.

Pergantian kabinet dan menteri diharuskan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahn yang timbul dalam bidang pendidikan. Faktor-faktor perkembangan dunia dan perubahan tataran

masyarakat sangat mempengaruhi dalam penyusunan solusinya. Hadirnya kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan menjadi semangat baru. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menyempurnakan proses pembelajaran pendidikan karakter yang telah lalu. Pengembangan terus dilakukan, ide-ide dan pokok pikiran yang baru terus digalakkan untuk mengatasi krisis karakter bangsa.

Para tokoh dan stakeholder pendidikan kemudian membuat suatu rumusan konsep pendidikan karakter. Mengambil konsep dari Thomas Lickona yang memaknai pendidikan karakter itu sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya(Ainisyifa, 2014 : 5). Thomas Lickona mendasarkan pada dua aspek dalam pendidikan karakter yaitu aspek ilmu pengetahuan dan impact atau ralisasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi perwujudan dari jiwa yang faham akan budi pekerti. Thomas Lickona dan John Dewey memiliki kesamaan dalam memaknai pendidikan karakter. John Dewey juga berpendapat bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter sendiri adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter keada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadarn atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa , diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan

sehingga menjadi *insam kamil*(manusia yang sempurna) (Kurniawati, 2013: 8). Pendidikan karakter dibangun atas dasar pengetahuan dengan nilai-nilai fundamental yang kemudian ditanamkan kepada peserta didik.

Peterson kemudian mengembangkan lebih luas bahwa pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak sekolah (Yaumi, 2014: 9). Pendidikan karakter menurut Peterson merupakan dasar dan tujuan dari suatu organisasi pendidikan. Menjadikan karakter melalui nilai-nilai dasar sebagai pioner dalam lembaga pendidikannya. Pakar-pakar pendidikan dunia tersebut menjadi gambaran konsep pendidikan karakter. Sedangkan menurut dokumen desain induk pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Jenis pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mudlofir, 2013 : 235).

Konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 : Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Aspek	Definisi
1. Pengertian konsep	Pengembangan dari kompetensi dasar yang mempunyai tujuan sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter bangsa <i>Indonesia</i> yang tercantum dalam

	peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai-nilai karakter.
2. Tujuan konsep	Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
3. Fungsi	Pengembangan, perbaikan dan penyiangan.
4. Ranah/ Pilar-pilar	1) Olah hati, 2) olah rasa, 3) olah pikir, 4) olah raga.
5. Unsur pembentuk	1. Keluarga 2. Intelegensi 3. Teman sebaya 4. Kebudayaan dan lingkungan
6. Nilai-nilai karakter	Religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggungjawab.

Dalam Kurikulum 2013 pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut, menunjukkan arah, dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter (Kurniasih dan Sani, 2017: 50). Dari pemaparan tujuan kurikulum 2013 ini dapat diambil benang merah bahwa pendidikan karakter pada kurikulum 2013 terintegrasi antara religiusitas, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mana terpadu dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan dari kompetensi dasar yang mempunyai tujuan sesuai dengan tujuan penguatan pendidikan karakter bangsa Indonesia yang tercantum dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yang mencakup 18 nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kurniasih, 2017 : 2-3).

Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum 2013 menggunakan metode tematik dan kontekstual yang bertujuan menjadikan peserta didik mandiri untuk menggunakan meningkatkan ilmu pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu untuk menganalisa suatu masalah dan menpersonalisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan tersebut ke dalam kehidupan atau pengalaman sehari-hari. Dari cara belajar ini akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa (Faturrohman Et.Al, 2017 : 97). selain itu ada fungsi perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

Dominasi dari karakter bangsa Indonesia tidak lepas dari faktor ekstrinsik, yaitu hadirnya karakter-karakter dari bangsa lain. Hal ini memfungsikan pendidikan karakter menjadi penyaring, untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk membentuk karakter. Pilar-pilar pendidikan karakter pada kurikulum 2013 ini diambil sesuai dengan dengan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 1. Pilar-pilar tersebut antara lain:

1) Olah hati

Hati secara terminologi dapat merujuk pada makna fisik sekaligus makna batin. Hati secara rohaniah, merujuk pada makna spiritual sebagai pusat dari semua bentuk emosi (intelektual dan emosional) dan sebagai pusat penyeimbang keduanya. Olah hati merupakan sebuah upaya untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia (Yaumi, 2014: 53). Dalam penerapannya dalam pendidikan karakter, nilai inti dari pilar olah hati meliputi religius, jujur, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan (Zubaedi, 2015: 193).

2) Olah rasa

Daniel Goleman memandang rasa sebagai sebuah kecerdasan yang merujuk pada pengelolaan kekuatan perasaan batin dan emosi

jiwa. Dalam hubungannya dengan karakter thomas lickona mengatakan bahwa rasa merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada yang baik-baik, pengontrolan diri dan kesederhanaan. Inti dari pilar olah rasa dapat meliputi peduli dan kerja sama (Zubaedi, 2015 : 193).

3) Olah pikir

Muhammad Yaumi (2014:45) mengatakan bahwa istilah olah pikir berhubungan dengan istilah otak(brain), pikiran(mind), dan cipta(thought). Ketiga istilah ini telah banyak dikaji dan didalami sehingga diyakini dapat memengaruhi kemajuan pendidikan, baik dalam bidang teoretis maupun dalam implementasi pendidikan kakarakternya. Olah pikir meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu (Zubaedi, 2015 : 193).

4) Olah raga

Olah raga dalam istilah pembelajaran dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan kemampuan psikomotorik. Kemampuan psikomotorik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, namun juga bersinergi antara fisik dan mental. Psikomotorik merupakan satu kesatuan yang utuh dengan kognisi dan afeksi, ketiganya berdistribusi komplementer artinya saling mengisi satu sama lainnya (Yaumi, 2014: 58). Olah raga dapat pula diistilahkan pembelajaran kinestetik. Dalam pembelajaran kinestetik peserta didik dituntut untuk melakukan

sesuatu sambil belajar. Nilai-nilai karakter inti dari pilar olah raga ini dapat meliputi sehat dan bersih, selain itu dapat pula meliputi karakter disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing (Yaumi, 2014: 59).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang sesuai dengan pilar-pilar ini menghasilkan pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran. Membangun pendidikan karakter perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana dalam mengakomodasi semua tingkatan kelas dalam suatu satuan pendidikan. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter (Yaumi, 2014 : 12). Pendekatan lain yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Kurniasih & Sani, 2017 : 13)

Pada kurikulum 2013 ini peserta didik merupakan pembelajaran konstruktifis dimana peserta didik belajar melalui tindakan nyata (Yaumi, 2014 : 13). Hal ini adalah ciri umum dengan menggunakan metode belajar tematik dan kontekstual peserta didik mampu untuk mempersonalisasikan ilmu pengetahuan dalam pendidikan karakter ke dalam kehidupan tidak

hanya di lingkungan sekolah , akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pembentukan pendidikan karakter tidak hanya mengambil pada satu tempat yang terpusat, melainkan beberapa ranah yang berhubungan dengan interaksi antar manusia dan hubungan sosial menjadi tempat tumbuhnya karakter yang baik. Dalam buku pengembangan pendidikan karakter karya pupuh fathurrohman et.al dijelaskan sebagai berikut:

1) Keluarga

Orang tua menempati peran yang sangat signifikan dalam pendidikan keluarga. Sikap dan tindakannya mempunyai dampak yang akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Rasulullah juga menjelaskan bahwa orang tua adalah penentu kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah.

2) Intelegensi

Intelegensi dapat diidentikkan dengan kata intelektual yang berarti memahami. Intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang dalam memahami suatu persoalan. Dalam menentukan tindakan dan emosi intelektual sangat berpengaruh, terutama dalam melihat dan memperkirakan akibat atau dampak dari suatu perbuatan. Karakter bekerja dengan pandangan intelektual seseorang yang bersintegrasi dengan emosi dan spiritaul.

3) Teman sebaya

Dalam lingkungan pergaulan, teman sebaya dapat mempengaruhi watak pribadi seseorang secara tidak langsung. Bersinggungan langsung, mempengaruhi tindakan yang menjadi kebiasaan dalam diri teman sebayanya, kebiasaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Rasulullah telah mewasiatkan kepada setiap muslim agar memilih teman yang shaleh dan menghindari teman yang buruk.

4) Kebudayaan dan lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan yang menjadi ranah pendidikan karakter terdapat pada lembaga atau masyarakat. Anak-anak cenderung mengambil tradisi, etika, nilai dan perilaku serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat ia tinggal melalui sebuah pembiasaan. Kebudayaan juga berkaitan dengan adanya adat istiadat pada suatu lingkungan, dimana hukum adat menjadi sebuah ukuran baik atau buruk suatu tindakan menurut pandangan mereka. Namun ini tidak bisa dijadikan ukuran karena perbedaannya adat satu sama lain dan terkadang aturan adat istiadat menyalahi rasio. Fungsi kebudayaan dalam sebuah lingkungan adalah menjadi tempat perkembangan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani, tentunya melalui bimbingan dan peraturan.

Implementasi pendidikan karakter pada lembaga sekolah formal merupakan peran utama karena dalam lembaga pendidikan formal, pembelajarannya lebih terorganisir, pembelajaran terdiri dari

berbagai mata pelajaran serta guru yang memiliki ragam pengalaman dan pemahaman akademik (Kaimudin, 2014: 52-53). Dalam kurikulum 2013 tidak hanya lingkungan sekolah formal yang menjadi tempat pembelajaran, akan tetapi ranah pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan nonformal seperti lingkungan masyarakat yang mendaji tempat pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan informal yang pertama. Keluarga merupakan awal lahirnya pembiasaan yang kemudian menjadi budaya. Lingkungan ini sangatlah dominan mempengaruhi karakter peserta didik. Keluarga bekerjasama dengan sekolah dan lingkungan berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas proses pembentukan karakter yang baik. Pendidikan pertama dalam keluarga akan juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan sekitar, termasuk teman sebaya. Intelektual merupakan salah satu unsur dalam pendidikan karakter yang berperan sebagai pusat pemahaman dalam berbagai tindakan yang membentuk karakter dan berperan pula pada proses penyelesaian berbagai problematika kehidupan. Ketiga lembaga pendidikan formal, informal dan non formal terintegrasi dengan kemampuan dan kompetensi guru maupun orang tua sebagai seorang pendidik diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam menumbuhkan karakter seorang anak atau peserta didik.

Keterlibatan antara pendidikan formal sekolah dengan pendidikan informal dan nonformal adalah bentuk kerjasama mutlak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sistematis yang mengajarkan nilai-nilai karakter bersumber dari nilai-nilai moral yang baik. Keterlibatan lingkungan baik itu keluarga maupun masyarakat adalah sebuah kebutuhan proses karakter building. Sekolah memberikan kebutuhan pada peserta didik terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, sehingga apa yang dipelajari sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang nantinya akan diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat menjadi tempat penelitian dan tempat belajar peserta didik dalam pengembangan karakter. Melalui karyawisata, studi alam dan macam-macam metode pembelajaran yang lainnya merupakan proses pengintegrasian nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai teori pendidikan yang akan menghasilkan corak karakter yang baik. Termasuk unsur-unsur pembangun masyarakat yang ada seperti, tokoh-tokoh masyarakat, budaya masyarakat, teman sebaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dikembangkan dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas. Hal ini juga berdasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter. Adapun 18 nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam

	melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
8. Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
9. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
10. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
11. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
12. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
13. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
14. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
15. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
16. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik sosial.
17. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
18. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbiacara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
19. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

20. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
21. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
22. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
23. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha Esa.

Nilai-nilai ini sesuai dengan apa yang akan dikembangkan di setiap mata pelajaran. Terintegrasi dengan mata pelajaran dalam taksonomi bloom. Ada pendeteksian pembentukan karakter melalui indikator yang dibuat. Sekolah merupakan lingkungan pembentuk nilai-nilai karakter yang sistematis dan terintegrasi dari berbagai kegiatan. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 terdiri dari teori-teori dan pengembangan pemahaman nilai-nilai yang terdapat pada masing-masing mata pelajaran. Dalam pengembangan yang terintegrasi dengan mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, nilai-nilai karakter menjadi fokus utama yang dikembangkan. Khusus untuk dua mata pelajaran ini nilai-nilai karakter menjadi dampak pembelajaran (*instructional effects*). Sedangkan pada mata pelajaran lain, tetap dikembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema-tema yang sudah tersusun dan menjadi dampak pengiring (*nurturant effects*) dalam pembelajaran peserta didik.

Nilai-nilai karakter dikembangkan juga dalam kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler. Kegiatan ini diluar kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat berupa pendukung dalam suatu mata pelajaran dapat berupa praktek. Kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler ini dapat pula berupa kegiatan diluar keterkaitannya dengan mata pelajaran. Pada umumnya merupakan pengembangan bakat dan minat dari peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan keahlian atau skill, dapat berupa kegiatan keagamaan sekolah, tari, palang merah remaja dan yang lainnya.

Pada kurikulum 2013, pencapaian target pembelajaran disusun dengan menerapkan indikator pencapaian. Setiap mata pelajaran memiliki perbedaan indikator yang mengarah kepada kompetensi dasarnya. Pendidikan karakter dalam nilai-nilai yang dikembangkan memiliki indikator pencapaian tersendiri. Presiden telah membuat peraturan no. 87 tahun 2017 mengenai penguatan karakter pada pasal 3 yang memuat 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan. Improvisasi pengembangan untuk merealisasikan penguatan pendidikan karakter melalui indikator baik indikator sekolah maupun indikator kelas dibawah ini.

Tabel 5: Indikator nilai-nilai karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama	1.Senang berdo'a : selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. 2.Selalu bersyukur : selalu mengucapkan rasa syukur atas

	yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama orang lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	nikmat Tuhan. 3. Memberi salam : memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat. 4. Merasa kagum : mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan. 5. Membuktikan adanya Tuhan: membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.
--	--	---

Nilai karakter religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan kepada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut (Yaumi, 2016 : 86). Sikap religius yang ditunjukkan dalam indikator diatas merupakan perwujudan dari pengamalan ajaran agama yang dianut. Bentuk kesadaran akan diri sendiri atau individual dan mengetahui kebutuhan individu akan berdampak kepada ketaatan kepada sang Pencipta. Ketaatan kepada sang pensipta akan mengarah kepada ketaatan kepada orang tua, sahabat, masyarakat untuk melakukan perbuatan bijak yang menjadi perintah Tuhannya. Bentuk in merupakan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang benar.

Penghormatan terhadap agama lain adalah salah satu bentuk kesadaran terhadap hidup bermasyarakat dalam sebuah lingkungan yang heterogen. Membentuk suatu karakter pribadi yang menghargai keyakinan agama lain akan menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat. Sikap menghargai terhadap agama lain bukan merupakan sebuah keyakinan terhadap agama tersebut, melainkan sebagai penguat keyakinan kebenaran

agama yang dianut. Islam mengajarkan tidak adanya paksaan dalam sebuah agama, yang diambil dari surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرِّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat diatas mengajarkan tingginya sikap toleransi terhadap sesama umat beragama. Islam mengajarkan agar tidak bersikap sektarian dan berpikir primordial yang berujung kepada paksaan dan kekerasan. Karakter-karakter inilah yang harus dibangun dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan formal di sekolah. Kemudian adanya proses harmonisasi dalam lingkungan pendidikan non formal maupun informal yang menjadi sarana praktek sebagai pengembangan dari kemampuan sosial dan keterampilan dalam aspek kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Tabel 6 : Nilai Jujur Dalam Pendidikan Karakter Kurikulum 2013

Nilai	Deskripsi	Indikator
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang uyang dapat dipercaya	1. Berkata benar : mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit. 2. Tidak menipu, mencontek, plagiat atau mencuri: menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat atau mencuri

	dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	yang merugikan diri sendiri dan orang lain. 3. Berani karena benar: memiliki keberanian untuk berbuat sesuatu yang benar. 4. Sesuai kata dan perbuatan : melakukan sesuatu yang dapat dipercaya, dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikatakan. 5. Bereputasi baik : selalu menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.
--	---	--

Jujur adalah suatu sikap dimana seseorang menyampaikan keadaan sesuai dengan fakta dan kenyataan dan tidak memanipulasinya. Sikap jujur akan membawa kepada kemaslahatan masyarakat. Keberanian untuk mengatakan dan bertindak sesuai dengan kemampuan adalah cerminan sikap kejujuran. Kejujuran akan membawa kepada kesadaran akan kemaslahatan hidup bermasyarakat baik sekolah maupun lingkungan pendidikan non formal dan informal, sehingga seseorang menjadi dapat dipercaya karena selalu menyampaikan kebenaran. Lawan dari sikap jujur adalah bohong yang identik dengan sesuatu yang memanipulasi keadaan dan kondisi. Keadaan bohong ini berakibat pada kurangnya menyadari akan kemampuan diri sendiri.

Mencontek saat ujian merupakan salah satu contoh sikap berbohong. Harapan akan mendapatkan kesan yang baik dari orang lain yang melihatnya dengan memanipulasi keadaan sebenarnya dari dirinya. Hal ini merupakan kegagalan dalam membangun nilai kejujuran dalam pendidikan karakter. maka dari itu dengan nilai karakter kejujuran

diharapkan mampu memberikan motivasi kebangkitan dan kemajuan di Indonesia agar terhindar dari perbuatan korupsi, kolusi dan nepotisme yang sampai saat ini masih dijumpai.

Berdasarkan pada indikator yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kejujuran akan membawa kepada sifat pemberani. Pemberani dalam hal tampilan diri yang apa adanya dan berusaha keras untuk selalu memperbaiki diri. Sifat kejujuran akan membawa pada kemurnian tekad dan tujuan hidup yang menjadikan reputasi diri yang semakin baik. walaupun ada sebagian orang yang tidak menghargai sikap jujur, namun tetap akan menjadi sebuah karakter yang fundamen dalam diri peserta didik baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat.

Tabel 7: Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Beserta Contoh Indokatornya

Nilai	Deskripsi	Indikator
3. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir kepentingan umum melebihi kepentingan individu. 2. Mempertimbangkan aturan apakah adil untuk semua belah pihak. 3. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki komunitas. 4. Berpartisipasi dalam mengemukakan sikap anatar bangsa <i>Indonesia</i> dengan bangsa lain.

Terbentuknya pribadi yang baik akan tumbuh menjadi warga negara yang baik. sifat mengabdikan kepada negara merupakan ciri khas semangat kebangsaan . membentuk sebuah karakter positif yang peduli terhadap lingkungan masyarakat bahkan peduli terhadap bangsanya hingga

dunia membutuhkan sebuah kebiasaan sikap. Kebiasaan ini akan menjadi budaya positif yang akan mengakar pada diri peserta didik, jika dididik dengan lingkungan yang terpercaya. Kepercayaan atau saling percaya perlu ditumbuhkan untuk menunjukkan karakter peduli pada sesama dalam hidup berbangsa.

Kebijakan-kebijakan sosial dan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter kebangsaan. Kebijakan kurikulum 2013 sebagai kurikulum penguatan dan pengembangan karakter merupakan wujud kepedulian terhadap kemajuan bangsa. Di berbagai sekolah baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas sudah terealisasi pengabdian masyarakat. Kegiatan wajib ini menjadi ladang pengembangan karakter peduli permasalahan lingkungan dan peduli terhadap kepentingan publik. Ikut andil dalam bakti sosial kepada masyarakat dalam menuntaskan kemiskinan seperti memberikan bahan makanan pokok secara cuma-cuma, pengobatan gratis, bantuan obat-obatan dan bahkan hingga mengajar membaca untuk memberantas buta huruf. Hal tersebut merupakan bentuk penguatan terhadap komunitas dan karakter kebangsaan dan akan menambah tingkat kepedulian terhadap agama lain.

Menghargai jasa para pahlawan sebagai pelopor kemerdekaan dan pembangun bangsa adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki peserta didik. Memperingati hari-hari besar nasional dan mengadakan upacara bendera juga merupakan kegiatan yang menumbuhkan semangat karakter

kebangsaan. Peduli terhadap apa yang menjadi ancaman dari negara lain terhadap negara Indonesia, peserta didik juga dituntut untuk ikut andil dalam memikirkan atau berkontribusi memberikan saran dan kritik terhadap permasalahan bangsa. Sekolah harus terus bekerjasama dengan pemerintah dalam meumbuhkan karakter kebangsaan yang menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang taat dan baik.

Pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menerjemahkan keadaan program pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP. Tujuan dan capaian pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirumuskan dengan melihat masalah dan kegagalan masa lalu hingga mendapatkan rumusan yang dirasa sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu yang digunakan adalah capaian pembelajaran yang dirumuskan oleh Bloom (1956) yaitu capaian pembelajaran mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Capaian ini menjadi acuan dalam proses pendidikan karakter.

Rumusan kompetensi inti yang dirinci ke dalam kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 menjabarkan juga tiga ranah kecerdasan atau capaian pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Para pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik secara komprehensif dan efektif. Kemudian dilakukanlah proses pembinaan dan pengawasan terhadap sikap dan respon yang diberikan kepada masing-masing individu peserta didik. Sikap dan respon ini mencakup afektif atau perasaan dan psikomotorik atau gerak dan respon fisik yang terjadi dari

pemahaman kognitif yang diterima. Selanjutnya menjadikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terintegrasi dan menjadi sirkulasi terus menerus dengan kompetensi dasar, sehingga menghasilkan karakter yang sesuai dengan rumusan indikator.

Respon-respon afektif dan psikomotorik tidak hanya dilakukan disekolah namun juga dilakukan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Sekolah juga merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar utama dan lingkungan masyarakat menjadi wahana belajar yang lebih luas. Lingkungan keluarga selanjutnya melakukan supervisi yang lebih mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik selanjutnya akan terbentuk karakter yang baik dan benar sesuai dengan aturan baik agama ataupun masyarakat.

D. Relevansi konsep *ta'dib* dengan konsep pendidikan karakter

Relevansi konsep *ta'dib* menurut *Al-Attas* dengan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8 : Relevansi Konsep *Ta'dib* Dengan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013

Aspek	Konsep <i>ta'dib</i>	Aspek	Kurikulum 2013
Tujuan	Menjadikan manusia yang baik.	Tujuan	Meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik

			secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
Ranah/ pilar-pilar	1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran. 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.	Ranah/ pilar- pilar	Olah hati , olah rasa, olah pikir
Komponen pembentuk	2) lingkungan pendidikan, 3) pengajaran dan pembelajaran,	Komponen pembentuk	Intelegensi, lingkungan dan kebudayaan.
Nilai-nilai karakter	Religius, jujur, bertanggungjawab, peduli.	Nilai- nilai adab	Religius, jujur, bertanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial.

1. Relevansi Tujuan Konsep Ta'dib Terhadap Pendidikan Karakter

Perkembangan istilah pada dunia pendidikan Islam menjadi persoalan yang urgen. Penggunaan istilah akan mempengaruhi pandangan mengenai konsep dan maknanya. Pengislamisasian istilah juga dilancarkan untuk memperbaiki konsep dan penggunaannya secara benar dan tepat, sehingga makna yang diungkap otentik dan memiliki otoritas dalam dunia Islam khususnya di bidang pendidikan. Istilah-istilah Islam yang digunakan ini kemudian tersusup kedalam bahasa sehari-hari masyarakat yang kemudian menjadi dominasi Bahasa Arab sebagai akar kata serapannya. Islamisasi istilah sangat perlu dilakukan kembali melihat banyak peredaran istilah yang berlaku

memiliki *hidden purpose* yang sama sekali tidak memihak kepada ajaran Islam yang tepat dan benar.

Dari persoalan tersebutlah Al-Attas kemudian menyodorkan penggantian istilah pendidikan Islam menjadi Ta'dib. Konsep ta'dib ini yang dirasa menurut Al-Attas akan sangat relevan dan tepat dalam bidang pendidikan. Ta'dib merupakan istilah lain dari pendidikan Islam yang memiliki tujuan sebagai penanaman adab kedalam diri manusia. Penekanan dan fokus utama konsep ta'dib ada pada adab. Adab menjadi istilah yang diambil dari sebuah hadis nabi yang berbunyi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Al-attas memaknai kata *addaba* dan *ta'dib* sebagai pendidikan. Beliau merupakan ulama pertama yang mengartikan istilah *ta'dib* sebagai pendidikan dan mendidik. Kepentingan mengenai adab ini lahir dari keutamaan adab yang harus dimiliki pada tradisi ulama salaf. Adab menjadi lebih besar porsinya dalam menuntut ilmu dibanding dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Bagaimana seorang ulama dapat mengendalikan diri dan bersikap terhadap suatu ilmu, sehingga tidak sekedar ‘ilm tapi juga dapat menjadi *hikmah* dalam kehidupannya. Hal ini menjadi alasan bahwa adab harus menjadi hal fundamental yang berkedudukan sebagai pioner dalam konsep ta'dib.

Al-attas mendefinisikan adab sebagai berikut:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya (Al-Attas, 1992: 63).

Pengenalan dalam definisi di atas adalah mengetahui perjanjian pertama antara manusia dengan Tuhan. Melalui hal ini dipahai bahwa segala materi di dunia ini sudah ditempatkan pada tempatnya masing-masing, hanya karena kebodohan dan kesombongan yang membuat manusia mengubah tempat-tempat tersebut sehingga menimbulkan adanya ketiadaadilan. Tidak hanya pengenalan yang bersifat fisik seperti di atas, melainkan juga pengenalan yang bersifat teologi. Sifat teologi ini yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan etis serta kepribadian manusia (Al-Attas, 1992: 48). Sedangkan pengakuan yang dimaksud *Al-Attas* diatas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan yang telah dikenal. Kondisi ini merupakan sebuah afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang sesuai dengan apa yang sudah dikenalnya. Tanpa hal tersebut ilmu hanyalah sekedar proses belajar.

Tujuan konsep ta'dib relevan terhadap konsep pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Adab dalam konsep ta'dib menjadi penguat dan dasar dari

pengembangan karakter peserta didik. adab pada intinya adalah mengenai pendisiplinan jiwa dan pikiran melalui pengenalan dan pengakuan, sehingga manusia dapat memberikan penilaian terhadap hal-hal yang baik atau buruk. Melalui penilaian ini dapat memunculkan perilaku-perilaku yang baik dan sesuai dan tepat. Dalam pengembangan konsep pendidikan karakter peserta didik diharapkan berakhlak. Makna berakhlak menurut Imam Ghazali memiliki makna sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2011 : 2). Selain berakhlak tujuan pendidikan karakter ini juga menjadikan peserta didiknya berbudi pekerti yang mulia. Akhlaq dan budi pekerti memiliki makna yang sama menurut Quraish Shihab (Shihab, 1996: 469).

Penanaman adab dalam konsep *ta'dib* sejalan dengan pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik. dalam membentuk manusia yang beradab memerlukan ilmu pengetahuan, namun dalam konsep *ta'dib* proses ini dilakukan sekaligus tidak hanya dalam pembelajaran tapi juga mendidik memelihara dan mengembangbiakkan atau membiasakan sikap yang tercermin pada nilai-nilai adab. Tujuan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 merupakan penanaman dan pengembangan dari kompetensi-kompetensi dasar yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan. Keempat kompetensi dasar ini menjadi faktor fundamental penguatan

karakter yang merupakan pengembangan materi dalam mata pelajaran masing-masing. Setiap mata pelajaran harus memiliki empat kompetensi dasar yang terkait. Selain itu masing-masing dari satuan pendidikan memiliki kriteria dan indikator yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan mengacu pada kondisi lingkungannya.

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik, terkait dengan penguatan karakter dari masing-masing indikator yang dikembangkan. Setiap indikator ini memiliki kaitannya dengan karakter yang akan dikembangkan yang hasil pengembangannya dari materi pembelajaran. Bentuk silabus dalam kurikulum 2013 merupakan realisasi dari tujuan pendidikan Indonesia yaitu penguatan karakter. Tujuan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yaitu menjadikan manusia yang baik dan bertanggung jawab dengan keseimbangan antara masing-masing kompetensi dasar. sebagaimana tujuan konsep *ta'dib*, manusia yang baik akan mealhirkan output karakter dan perilaku yang baik pula.

2. Relevansi Pilar-Pilar Konsep Ta'dib Terhadap Pendidikan

Karakter

Pembahasan mengenai adab atau akhlak erat kaitannya dengan hakekat manusia dalam Islam. *Al-Attas* menjelaskan bahwa manusia memiliki hakikat ganda dan dua jiwa. Manusia yang pada hakikatnya

merupakan jiwa dan raga yang terdiri dari jasmani dan rohani. Allah telah menjelaskan dalam firmanNya surat Al-Hijr ayat 29 dan surat Al-Mu'minin ayat 12, yaitu:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S Al-Hijr : 29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(Q.S Al-Mu'minin : 12)

Berdasarkan ayat yang dipaparkan di atas, Allah menciptakan manusia dari tanah yang menjadi bentuk fisik dan meniupkan ruh ke dalamnya yang kemudian menjadi manusia seutuhnya. Dari hal ini dipahami bahwa Allah memberikan ilmu yang ditangkap oleh panca indra dan menjadikan jiwa ruhaniyahnya meyakini dan mengimani. Inilah yang merupakan kelebihan diciptakannya manusia. Manusia juga memiliki dua jiwa yaitu jiwa akali dan jiwa hewani. Jiwa akali ini yang meunndukkan jiwa hewani dengan mengetahui Allah. Jiwa akali inilah yang senantiasa mengaktualisasikan perjanjiannya mengakui Allah, sehingga tercipta amalan yang berdasar kepada pemahaman yang tepat. Dari inilah kemudian timbul istilah *hayawanun nathiq* yaitu manusia yang berbicara dan rasional.

Disiplin jiwa dan pikiran merupakan bagian dari keseimbangan ruhaniyah dan jasmaniyah. Disiplin jiwa ditandai dengan kemampuan pengenalan dan pengakuan akan potensi dan kemampuan yang dimiliki

manusia dalam menumbuhkan kepekaan dalam penilaian. Proses adab dimulai dengan pengenalan yang diberikan Allah kepada manusia sejak sebelum dilahirkan berupa sebuah perjanjian dan kemudian pengakuan akan Allah sebagai pencipta manusia, proses ini merupakan proses ketauhidan dalam beragama. Hal dasar ini sebagai ilmu awal yang harus dimiliki manusia bahwa manusia diciptakan membawa fitrah berTuhan. Adab menjadi sebuah metode untuk mengetahui kedudukan sebagai manusia yang adil, sehingga mampu menghasilkan manusia yang baik yang meliputi kehidupan material dan spiritual.

Pemahaman konsep disiplin jiwa dan pikiran sehingga menghasilkan sifat-sifat yang baik merupakan kesempurnaan dalam keseimbangan ruhaniyah dan jasmaniyah sebagai manusia. Hakekat manusia dapat diperkuat dalam pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 sehingga dapat mengolah hati, rasa dan pikir. Pilar pendidikan karakter mencakup olah hati. Hati secara terminologi dapat merujuk pada makna fisik sekaligus makna batin. Hati secara rohaniah atau kejiwaan, merujuk pada makna spiritual sebagai pusat dari semua bentuk emosi (intelektual dan emosional) dan sebagai pusat penyeimbang keduanya. Olah hati merupakan sebuah upaya untuk mengelola aspek-aspek spiritual yang dapat membentuk karakter manusia (Yaumi, 2014: 53). Dalam penerapannya dalam pendidikan karakter, nilai inti dari pilar olah hati meliputi religius, jujur, tanggungjawab, peduli sosial, peduli lingkungan (Zubaedi, 2015: 193).

Daniel golemen memandang rasa sebagai sebuah kecerdasan yang merujuk pada pengelolaan kekuatan perasaan batin dan emosi jiwa. Dalam hubungannya dengan karakter, Thomas Lickona mengatakan bahwa rasa merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, senang pada yang baik-baik, pengontrolan diri dan kesederhanaan. Inti dari pilar olah rasa dapat meliputi peduli dan kerja sama (Zubaedi, 2015 : 193). Ketika manusia sudah memiliki kemampuan dan mampu mengendalikan potensi jiwanya sudah dapat dipastikan sifat-sifat kebaikan akan muncul dan penolakan terhadap keburukan akan reflek terjadi. Hal ini juga dipengaruhi oleh keagamaan manusia itu sendiri. Sifat-sifat kebaikan akan muncul dengan adanya pengenalan nilai-nilai yang sudah dibatasi oleh pengertian-pengertian dan aturan agama. Islam memberikan hak yang kuat terhadap penguasaan jiwa dan pikiran. Berdasarkan keyakinan yang mengarah kepada ketauhidan, memunculkan rasa keberanian dalam mengolah perasaan manusia itu sendiri.

Olah pikir dalam konsep pendidikan karakter berkaitan langsung dengan istilah otak(brain), pikiran(mind), dan cipta(thought). Ketiga istilah ini telah banyak dikaji dan didalami sehingga diyakini dapat mempengaruhi kemajuan pendidikan (Zubaedi, 2015 : 193).. Olah pikir merupakan cerminan dari disiplin dalam pikir. Olah pikir erat kaitannya dalam bidang teoretis maupun dalam implementasi pendidikan kakarakternya. Hal ini juga kuat kaitannya dengan konsep

keadilan dan kearifan dalam ta'dib sebagai keseimbangan dari olah pikir manusia. Olah pikir dapat meliputi cerdas, kreatif, gemar membaca, dan mempunyai rasa ingin tahu.

3. Relevansi Komponen Pembentuk Konsep Ta'dib Terhadap

Pendidikan Karakter

Salah satu faktor penentu dalam pengembangan konsep *Ta'dib* adalah bi'ah (lingkungan). Lingkungan akademik yang merupakan tempat pendidikan formal adalah tempat pengembangan sikap yang sangat berpengaruh. Kedudukan guru sebagai teladan adalah hal yang fundamen sebagai perwujudan dari pembiasaan dalam lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadi teladan langsung bagi peserta didik ataupun mahasiswa. Keseimbangan lingkungan pendidikan formal nonformal dan informal akan mencapai sebuah penerapan dan pembiasaan yang akan berjalan terus menerus.

Penggunaan istilah *Ta'dib* dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal dalam membangun adab. *Islamisasi* bahasa melalui istilah ta'dib sebagai istilah pendidikan Islam dalam lingkungan pendidikan juga akan mempengaruhi akal dan pemikiran. *Islamisasi* bahasa yang dimulai dari lingkungan pendidikan formal disandarkan pada wahyu Allah atau sabda Nabi yang tentunya merupakan sebuah kebaikan. *Islamisasi* bahasa ini pula dapat menghindarkan kemungkinan dari penyimpangan terhadap pemahaman istilah yang mengarah kepada pengemalannya. *Al-Attas* juga mengharapkan kaum

terpelajar muslim dapat memusatkan perhatian pada bahasa Arab, bahasa *Islam* dan bahasa penting lainnya sebagai alat transmisi dan pencarian ilmu pengetahuan dan kebenaran (Iqbal, 2014 : 306)

Lingkungan adalah wahana belajar terbaik dalam pengembangan pendidikan karakter. jika lingkungan pendidikan formal di sekolah-sekolah dilakukan dengan pengajaran dan pembelajaran yang utuh secara teoritis maupun praktek, lingkungan keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai tempat belajar seklaiigus tempat pengembangan dan pendisiplinan karakter. Orang tua menempati peran yang sangat signifikan dalam pendidikan keluarga. Sikap dan tindakannya mempunyai dampak yang akan sangat mempengaruhi kepribadian anak. Rasulullah juga menjelaskan bahwa orang tua adalah penentu kehidupan anaknya yang terlahir dalam keadaan fitrah. Begitu juga peran dalam masyarakat meliputi kedudukan dan peran yang berbeda-beda. Pemberlakuan istilah-istilah arab untuk menampik konsep-konsep fundamen merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan melihat dampak yang akan muncul.

Budaya Islam perlu menjadi fondasi dari kebudayaan di Indonesia. kebudayaan ini dimulai dengan penggunaan istilah sebagaimana yang menjadi revolusi Al-Attas dari istilah ta'dib atau budaya-budaya Islam yang mencerminkan identitas. Pasalnya usia dini atau anak-anak cenderung mengambil tradisi, etika, nilai dan perilaku serta pemikiran dari lingkungan sosial dimana tempat ia tinggal

melalui sebuah pembiasaan. Kebudayaan juga berkaitan dengan adanya adat istiadat pada suatu lingkungan, dimana hukum adat menjadi sebuah ukuran baik atau buruk suatu tindakan menurut pandangan mereka. Namun ini tidak bisa dijadikan ukuran karena perbedaannya adat satu sama lain dan terkadang aturan adat istiadat menyalahi syariat dan rasio. Fungsi kebudayaan dalam sebuah lingkungan adalah menjadi tempat perkembangan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani, tentunya melalui bimbingan dan peraturan.

Otoritas tertinggi ilmu berada pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pembelajaran adab dalam konsep *Ta'dib* didasarkan pada kedua sumber agung tersebut. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam sebuah pembelajaran di lingkungan pendidikan. Seorang pendidik harus memiliki kredibilitas untuk menginterpretasikan sumber-sumber ilmu tersebut kemudian diteruskan kepada peserta didiknya. Masing-masing dari keduanya harus mempersiapkan diri dengan sikap niat yang ikhlas, jujur, sabar dan penuh kerendahan hati. Dalam proses pembelajaran harus juga menginternalisasikan adab dan menerapkan sikap percaya satu sama lain. sifat ini pula akan menumbuhkan sikap saling menghormati peranan dan fungsi masing-masing.

Pengajaran dan pembelajaran harus dilakukan sejak dini. Anak harus dibiasakan dengan adab yang mulia dengan mencontoh Rasulullah sebagai tauladan yang suci. Penanaman ini dilakukan terus menerus hingga anak mencapai usia *mumayyiz* yaitu dapat

membedakan hal yang baik dan yang buruk. Sampai anak usia baligh dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan yang telah dipahaminya. Selain itu pula mendapatkan kesempurnaan jiwa dan pikiran yang mampu meraih keseimbangan antara ilmu dan amal. Maka dihasilkanlah pembelajaran yang paripurna.

Pengajaran dan pembelajaran akan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan Intelegensi. Intelengi dapat diidentikkan dengan kata intelektual yang berarti memahami. Intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang dalam memahami suatu persoalan. Dalam menentukan tindakan dan emosi intelektual sangat berpengaruh, terutama dalam melihat dan memperkirakan akibat atau dampak dari suatu perbuatan. Karakter bekerja dengan pandangan intelektual seseorang yang bersintegrasi dengan emosi dan spiritaul. Proses pemahaman menggunakan metode adab dengan cara pengenalan dan pengakuan yang dibuat oleh Al-Attas relevan terhadap kecerdasan intelektual yang dihasilkan dari proses pengajaran dan pembelajaran.

4. Relevansi Nilai-Nilai Konsep Ta'din Terhadap Pendidikan

Karakter.

Jujur, memiliki jiwa dan pemikiran yang bersih adalah adalah fundamen dari nilai-nilai dalam konsep *ta'dib*. Begitu pula dengan religius dan jujur yang menjadi nilai fundamen dari konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Nilai-nilai fundamen ini adalah nilai

dasar yang akan menumbuhkan nilai-nilai perilaku yang lain yang sesuai dengan kompetensi dasar dan inti. Dalam membangun dan membentuk manusia yang *kamil* (sempurna) dan manusia yang baik kedua konsep ini menekankan pada penguasaan aspek-aspek nilai yang berhubungan dengan keyakinan dan keadaan jiwa. Poin-poin adab dan akhlak di atas memiliki keterkaitan dan kesamaan dalam nilai-nilai karakter sesuai dengan UU no 87 tentang penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut yaitu Religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggungjawab. Nilai-nilai yang relevan antara konsep ta'dib terhadap konsep pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Religius

Semua sumber ilmu berasal dari Allah, melalui wahyunya berupa Al-Qur'an dan ajaran-ajaran kebaikan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana konsep adab merupakan konsep yang berasal dari Islam, jelas bahwa aturan-aturan yang ada bersumber dari kedua sumber agung tersebut yaitu Al-Qur'an dan Sunah. Al-Attas menyatakan bahwa adab pasti membuat manusia menjadi orang yang mempunyai religiusitas tinggi. Hal ini dikarenakan orang yang beradab dan mampu melakukan pengenalan dan pengakuan secara baik akan timbul

ketaatan kepada Tuhannya dan berdampak kepada ketaatan kepada orang tua, teman-teman dan masyarakat. Spiritualitas juga diterapkan dalam mencari tujuan ilmu, tidaklah pantas sekiranya tujuan menuntut ilmu diarahkan kepada kedunawian semata.

Nilai karakter religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan kepada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut (Yaumi, 2016 : 86). Sikap religius yang ditunjukkan dalam indikator diatas merupakan perwujudan dari pengamalan ajaran agama yang dianut. Bentuk kesadaran akan diri sendiri atau individual dan mengetahui kebutuhan individu akan berdampak kepada ketaatan kepada sang Pencipta. Ketaatan kepada sang pencipta akan mengarah kepada ketaatan kepada orang tua, sahabat, masyarakat untuk melakukan perbuatan bijak yang menjadi perintah Tuhannya. Bentuk ini merupakan keyakinan seseorang terhadap agamanya yang benar. Hal ini akan jelas relevan dengan religiusitas dengan adab yang ada dalam konsep ta'dib.

Penghormatan terhadap agama lain adalah salah satu bentuk kesadaran terhadap hidup bermasyarakat dalam sebuah lingkungan yang heterogen. Membentuk suatu karakter pribadi yang menghargai keyakinan agama lain akan menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat. Sikap menghargai terhadap

agama lain bukan merupakan sebuah keyakinan terhadap agama tersebut, melainkan sebagai penguat keyakinan kebenaran agama yang dianut. Islam mengajarkan tidak adanya paksaan dalam sebuah agama, yang diambil dari surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
 يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
 الْوَثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat diatas mengajarkan tingginya sikap toleransi terhadap sesama umat beragama. Islam mengajarkan agar tidak bersikap sektarian dan berpikir primordial yang berujung kepada paksaan dan kekerasan. Karakter-karakter inilah yang harus dibangun dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan formal di sekolah. Kemudian adanya proses harmonisasi dalam lingkungan pendidikan non formal maupun informal yang menjadi sarana praktek sebagai pengembangan dari kemampuan sosial dan keterampilan dalam aspek kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013.

2. Jujur

Manusia memiliki hati yang mengendalikan semua sifat dan perilaku yang muncul. Manusia yang jujur menurut al-Attas harus mempunyai sifat kesesuaian antara ucapan atau pernyataan lisan, kesesuaian hati atau niat, dengan realitasnya. Ketika manusia sudah tidak bisa menyeimbangkan sifat-sifat tersebut, tidak ada lagi keseimbangan antara ilmu dan amal. Hal ini akan berdampak kepada kezaliman, kebodohan dan bahkan kegilaan. Sifat ketidakjujuran merupakan ciri-ciri dari manusia yang tidak mengenali kedudukan sendiri dan kedudukan dengan benda atau makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Jujur dalam konsep pendidikan karakter merupakan suatu sikap dimana seseorang menyampaikan keadaan sesuai dengan fakta dan kenyataan dan tidak memanipulasinya. Sikap jujur akan membawa kepada kemaslahatan masyarakat. Keberanian untuk mengatakan dan bertindak sesuai dengan kemampuan adalah cerminan sikap kejujuran. Kejujuran akan membawa kepada kesadaran akan kemaslahatan hidup bermasyarakat baik sekolah maupun lingkungan pendidikan non formal dan informal, sehingga seseorang menjadi dapat dipercaya karena selalu menyampaikan kebenaran. Lawan dari sikap jujur adalah bohong yang identik dengan sesuatu yang memanipulasi keadaan dan kondisi. Keadaan

bohong ini berakibat pada kurangnya menyadari akan kemampuan diri sendiri.

Mencontek saat ujian merupakan salah satu contoh sikap berbohong. Harapan akan mendapatkan kesan yang baik dari orang lain yang melihatnya dengan memanipulasi keadaan sebenarnya dari dirinya. Hal ini merupakan kegagalan dalam membangun nilai kejujuran dalam pendidikan karakter. maka dari itu dengan nilai karakter kejujuran diharapkan mampu memberikan motivasi kebangkitan dan kemajuan di Indonesia agar terhindar dari perbuatan korupsi, kolusi dan nepotisme yang sampai saat ini masih dijumpai. Sifat kejujuran juga akan membawa kepada sifat pemberani. Pemberani dalam hal tampilan diri yang apa adanya dan berusaha keras untuk selalu memperbaiki diri. Sifat kejujuran akan membawa pada kemurnian tekad dan tujuan hidup yang menjadikan reputasi diri yang semakin baik. walaupun ada sebagian orang yang tidak menghargai sikap jujur, namun tetap akan menjadi sebuah karakter yang fundamen dalam diri peserta didik baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat.

3. Peduli Lingkungan

Al-attas memberikan contoh hadirnya adab dalam lingkungan dan alam. Peduli kepada lingkungan dan alam berarti mendisiplinkan akal praktis dalam berhubungan dengan herarki yang menjadi karakter alam semesta, sehingga seseorang dapat

mengambil keputusan yang tepat mengenai nilai-nilai dari segala sesuatu. Penilaian terhadap lingkungan dan alam tersebut berkaitan dengan tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan maupun segala sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ruhani dan jasmani manusia (Daus, 2003 : 179).

Peduli lingkungan juga merupakan nilai yang dikembangkan dalam konsep pendidikan karakter. Sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup (Yaumi, 2016 : 111). Peduli lingkungan ini mengajarkan manusia untuk mencintai lingkungan dengan menjaga pemanfaat sumber daya alam yang tersedia. Selain itu manusia juga harus memahami aktivitas-aktivitas yang dapat menyebabkan kerusakan atau pencemaran lingkungan hingga mengakibatkan kerusakan ekosistem. Peduli lingkungan merupakan cerminan dari adab dan keberhasilan dalam mengenali diri dan hubungannya dengan alam semesta.

4. Peduli Sosial

Tatanan sosial merupakan kumpulan dari norma-norma dan etika-etika yang diberlakukan oleh sekumpulan manusia dalam komunitas masyarakat. Seseorang yang peduli akan kedudukan sosialnya harus mengetahui norma dan etika yang berlaku dalam tataran masyarakatnya (Daud, 2003 : 178). Dimulai dengan mengetahui kedudukan diri sendiri dan kedudukan orang lain dalam tataran masyarakat atau sosial, akan menumbuhkan sifat-sifat yang peduli lingkungan sosial dan kondisi yang sedang dialami. Hal tersebut merupakan contoh yang diuraikan oleh Al-Attas bahwa peduli sosial berpangkal pada pengenalan ilmu dan akal yang suda hdiataur oleh Allah melalui Al-Qur'an. Posisi dan kedudukan dalam tataran masyarakat itu bukanlah berdasarkan pada kekuasaan, kekayaan atau keturunan melainkan berdasarkan pengenalan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan akal berdasar pada Al-Qur'an.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan cerminan dari dimensi ketuhanan dan merupakan bentuk dari mengasihi sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Peduli sosial erat kaitannya dengan membaca isyarat sosial yang berupa komunikasi-komunikasi yang berlaku di lingkungan sosial. Peduli sosial juga merupakan sikap kita memberikan empati

kepada orang lain. dapat memposisikan diri berada pada kondisi yang orang lain alami. Lingkungan sosial adalah lingkungan bersama dalam banyak individu. Ketika terjadi sesuatu yang melibatkan emosi harus memahami posisi dan mengekspresikannya dengan tepat dan di tempat yang tepat.

Jika kita mencermati kepada penjabaran peduli sosial berdasarkan definisi Al-Attas, akan terlihat bahwa tataran sosial tidak berdasar kepada kedudukan yang bersifat keduniaan. Ini tidak akan menunjukkan sikap religiusitas seseorang, melainkan hanya akan menunjukkan ketundukkan kepada hal-hal duniawi. Al-qur'an menjadi pedoman dalam mengenali lingkungan sosial. Penguasaan ilmu dan akal akan mencerminkan keimanan seseorang, sehingga akan memunculkan sifat dan sikap peduli terhadap sesama manusia. dari sinilah adab sangat berperan dalam membangun rasa kepedulian terhadap sesama. Adab dalam konsep ta'dib yang digagas oleh Al-Attas sangat relevan dengan peduli sosial dalam konsep pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

5. Bertanggungjawab

Tujuan konsep ta'dib menurut Al-Attas adalah menjadi orang baik. orang yang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggungjawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya. Terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Daud, 2003 : 174). Konsep keadilan terhadap segala sesuatu yang ada akan memunculkan tanggungjawab sebagaimana peran diri seseorang terhadap aspek eksternal yang ada diluar dirinya. Adab sangat erat kaitannya dengan tanggungjawab dan menentukan sikap dan memunculkan sifat. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap bertanggungjawab dalam konsep pendidikan karakter dimulai dengan peduli terhadap apa yang menjadi kewajibannya sebagai peserta didik. Menjaga tugas yang diberikan, menjaga sesuatu yang diamanahkan kepadanya , termasuk respon dengan keadaan diluar dirinya seperti menolong orang yang membutuhkan. Kecenderungan berbuat sebaik mungkin adalah karakter orang yang bertanggungjawab. Orang yang bertanggungjawab juga tidak akan menyalahkan orang lain ketika terjadi kesalahan. Sifat terus memperbaiki diri akan muncul ketika kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai manusia yang harus mengerti kedudukan dirinya. Hal ini merupakan cerminan sifat manusia

yang beradab. Oleh karena itu adab dalam kehidupan manusia sangatlah penting, para ulama salafpun tidak ada yang tidak menyadari pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan dalam kehidupan.